

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KEBIJAKAN DIVIDEN,
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)**

***THE EFFECT OF INCOME GROWTH, DIVIDEND POLICY, AND CAPITAL INTENSITY
ON EARNING QUALITY***

*(Study on Transportation Sub Sector Company Listed on
Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017)*

Adella Diva Veratami¹, Dr. Cahyaningsih, S.E., Ak., M.Si²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹adelladv@student.telkomuniversity.ac.id ²cahyaningsih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dengan jumlah besar mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Namun, terkadang pihak perusahaan melakukan manipulasi pada laba yang dihasilkan. Investor dapat menilai laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas atau tidak dengan menggunakan nilai *discretionary accrual*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, kebijakan dividen dan intensitas modal terhadap kualitas laba secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pada subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Total observasi pada penelitian ini sebanyak 30 observasi yang terdiri dari 11 perusahaan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 11*.

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, kebijakan dividen dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Secara parsial, pertumbuhan laba dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan intensitas modal berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, Intensitas Modal, Kualitas Laba, *Discretionary Accrual*

Abstract

Profit is one of the important components in a company's financial statements. Companies that are able to generate profits with large numbers are able to attract investors to invest in these companies. However, sometimes the company manipulates the profits generated. Investors can assess the profit made by a quality company or not by using the value of discretionary accruals.

This study aimed to determine the effect of earnings growth, dividend policy, and capital intensity on earnings quality simultaneously or partially. This study used the company's population in the transportation sub-sector, which was listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2017 period. The sample selection method used was purposive sampling. The total observations in this study were 30 observations consisting of 11 companies. The analysis used in this research was descriptive statistical analysis and panel data regression analysis using Eviews software 11.

The test results of this study indicated that earnings growth, dividend policy and capital intensity simultaneously influenced earnings quality. Partially, earnings growth and dividend policy did not affect earnings quality, while capital intensity positively affected earnings quality.

Keywords: Profit Growth, Dividend Policy, Capital Intensity, Quality Earnings, Discretionary Accrual

1. Pendahuluan

Laba merupakan salah satu tujuan utama sebuah perusahaan ketika melakukan proses bisnis. Laba dijadikan tolak ukur oleh investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi laba yang disampaikan haruslah menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Agar informasi laba yang disampaikan berguna, maka laba yang dihasilkan haruslah berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat

mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya^[13]. Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan laba perusahaan secara riil dan dapat digunakan untuk memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Rendahnya kualitas informasi laba pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat memicu kesalahan pengambilan keputusan investasi bagi investor. Selain itu, kualitas informasi laba yang rendah juga dapat mengindikasikan adanya upaya tindakan manipulasi laporan keuangan^[3].

Salah satu contoh kasus yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan adalah kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia. Kasus ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang mana Garuda Indonesia menderita kerugian hingga USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, pasalnya Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan sebesar USD239 juta yang oleh Garuda utang tersebut dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan^[5]. Setelah dilakukan investigasi lebih lanjut dengan berkoordinasi bersama Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, Bursa Efek Indonesia dan pihak terkait lainnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia melakukan kesalahan terkait kasus penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018. Pihak OJK mengungkapkan bahwa Garuda Indonesia telah terbukti melanggar Pasal 69 UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa. Di lain sisi, Kementerian Keuangan memberikan sanksi tegas kepada auditor independen KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan berupa Pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun dan memberikan Perintah Tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 jo. SPAP Standar Pengendalian Mutu (SPM 1) paling lambat 3 bulan setelah ditetapkannya surat perintah dari OJK^[1].

Kasus tersebut dapat terjadi karena adanya *conflict of interest* antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen perusahaan termotivasi untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dan menghasilkan profit yang maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen bertendensi untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasikan biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian^[6].

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimumkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu pedoman kinerja perusahaan yang sering dijadikan acuan investor untuk pengambilan keputusan adalah jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek^[8].

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Agar menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya^[14].^[4] Kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* seperti berikut ini.

$$(1) TAC = NI_{it} - CFO_{it} \tag{2.1}$$

$$(2) \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon \tag{2.2}$$

$$(3) NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \tag{2.3}$$

$$(4) DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan

TAC	= total akrual
NI _{it}	= laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFO _{it}	= arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
TA _{it}	= total <i>accrual</i> perusahaan i pada tahun t
A _{it-1}	= total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1
ΔREV _{it}	= selisih penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t
ΔREC _{it}	= selisih piutang usaha perusahaan i pada periode t-1 ke t
PPE _{it}	= <i>gross property, plan, and equipment</i> perusahaan
β	= koefisien
ε	= <i>error</i>
NDA _{it}	= <i>nondiscretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
DA _{it}	= <i>discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t

2.1.3 Pertumbuhan Laba

^[12]Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan laba juga membaik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \quad (2.5)$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal semakin besar^[10]. Kebijakan dividen dihitung menggunakan proksi *dividend payout ratio* berikut ini.

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earnings Per Share (EPS)}} \quad (2.6)$$

2.1.5 Intensitas Modal

Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan aset tetap (pembelian)^[7]. Intensitas modal dapat dihitung dengan proksi *capital intensity ratio* berikut ini.

$$CIR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, dan Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan laba juga membaik^[11]. ^[9]Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earnings*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam dalam perusahaan. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset^[7]. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan.

Meningkatnya pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengakibatkan besaran jumlah laba tahunan yang diperoleh meningkat pula. Hal ini dapat berdampak pada besaran jumlah laba yang akan dibagikan kepada investor (dividen) dan laba yang akan ditahan (*retained earning*). Selanjutnya, *retained earning* dapat digunakan oleh perusahaan untuk keputusan investasi atau digunakan sebagai modal untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Jika hal tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga laba yang dihasilkan berkualitas.

2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

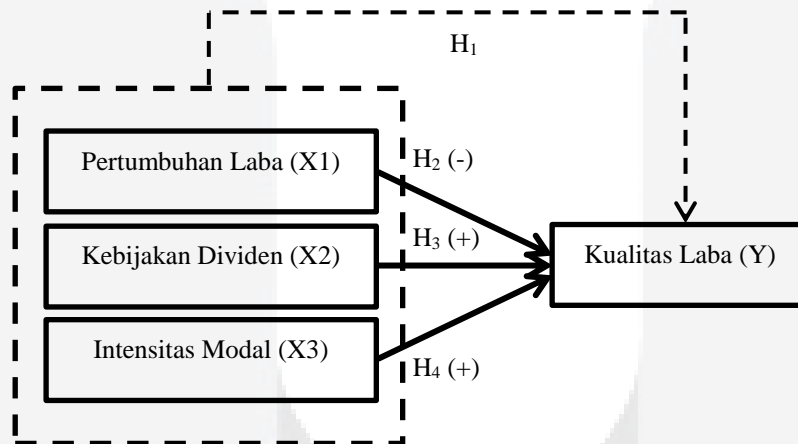
^[11]Pertumbuhan laba dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya artinya dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tersebut berkualitas atau mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pertumbuhan laba dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh atas kualitas labanya.

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

^[9]Kebijakan dividen yang diputuskan oleh perusahaan bergantung pada bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk membagikan dividen kas dengan jumlah besar kepada para investornya menunjukkan bahwa laba yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau laba yang dihasilkan berkualitas, sebab jika perusahaan memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan akan kesulitan untuk membagikan dividen kepada investornya.

2.2.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba

Intensitas modal menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan pendapatan. Besar dan kecilnya nilai intensitas modal pada suatu perusahaan dapat mengindikasikan seberapa besar modal yang digunakan perusahaan untuk melakukan penjualan. Jika nilai intensitas modal besar maka modal yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan menjadi semakin besar sehingga lebih menguntungkan. Nilai *capital intensity ratio* yang besar memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya sehingga semakin menguntungkan perusahaannya serta mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas^[7].



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> = berpengaruh secara parsial

-----> = berpengaruh secara simultan

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tipe penyelidikan yang digunakan adalah penyelidikan asosiasi untuk melihat hubungan kausal (sebab-akibat) antar variabel. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pada subsektor transportasi yang tercatat di BEI tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan adalah sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017 dan konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel yang dinyatakan dengan persamaan berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X1it = Pertumbuhan Laba
- X2it = Kebijakan Dividen
- X3it = Intensitas Modal
- ϵ = Tingkat Kesalahan
- t = Waktu
- i = Perusahaan

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik dari suatu data. Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Total observasi penelitian ini sebanyak 30 observasi, terdiri dari 11 perusahaan dengan periode waktu selama tiga tahun. Berikut ini tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Kualitas Laba (Y)	Pertumbuhan Laba (X1)	Kebijakan Dividen (X2)	Intensitas Modal (X3)
Maximum	0,110765947	2,289313	142,85714	1,400736214
Minimum	0,000597845	-3,058239663	0,048309179	0,17635
Mean	0,037768214	-0,007226974	5,225535702	0,603636181
St. Deviasi	0,029101143	0,836938172	25,57734459	0,320673776

A. Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif variabel dependen kualitas laba diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,037768214 dan nilai standar deviasi sebesar 0,029101143. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data kualitas laba tidak bervariasi. Nilai maksimum sebesar 0,110765947 yang dimiliki oleh PT Humpus Intermoda tahun 2016. Nilai tersebut menandakan tingkat laba akrual yang tidak normal pada PT Humpus Intermoda tahun 2016 sebesar 11,07% sehingga kualitas laba yang dihasilkan rendah. Nilai minimum sebesar 0,000597845 diperoleh PT Adi Sarana Armada tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan tingkat laba akrual yang tidak normal pada PT Adi Sarana Armada tahun 2017 hanya sebesar 0,059% sehingga kualitas laba yang dihasilkan tinggi.

B. Pertumbuhan Laba

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata variabel independen pertumbuhan laba sebesar -0,007226974 dan nilai standar deviasi sebesar 0,836938172. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa data pertumbuhan laba bervariasi. Nilai maksimum sebesar 2,289313 diperoleh PT Trans Power Marine tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Trans Power Marine tahun 2017 mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 2,289313. Nilai minimum sebesar -3,058239663 diperoleh PT Weha Transportasi Indonesia tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Weha Transportasi Indonesia tahun 2017 mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -3,058239663.

C. Kebijakan Dividen

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata variabel independen kebijakan dividen sebesar 5,225535702 dan nilai standar deviasi sebesar 25,57734459. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa data kebijakan dividen bervariasi. Nilai maksimum sebesar 142,85714 diperoleh PT Logindo Samudramakmur tahun 2015. Nilai sebesar 142,85714 menunjukkan bahwa PT Logindo Samudramakmur lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen dari pada menahan sebagai *retained earning*. Nilai minimum sebesar 0,048309179 diperoleh PT Soechi Lines tahun 2017. Nilai sebesar 0,048309179 menunjukkan bahwa PT Soechi Lines lebih memilih untuk menahan laba sebagai *retained earning* dari pada membagikannya sebagai dividen.

D. Intensitas Modal

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata variabel independen intensitas modal sebesar 0,603636181 dan nilai standar deviasi sebesar 0,320673776. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data intensitas modal tidak bervariasi. Nilai maksimum sebesar 1,400736214 diperoleh PT Cardig Aero Service tahun 2014. Nilai tersebut menunjukkan tingkat modal PT Cardig Aero Service tahun 2014 sebesar 1,400736214 untuk meningkatkan profitabilitas. Nilai minimum sebesar 0,17635 diperoleh PT Logindo

Samudramakmur tahun 2015. Nilai tersebut menunjukkan tingkat modal PT Logindo Samudramakmur tahun 2015 sebesar 0,17635 untuk meningkatkan profitabilitas.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Basuki & Prawoto (2016) mengatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) antara lain uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Namun pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan, alasannya yaitu karena model diasumsikan sudah linier maka tidak perlu uji linieritas, pada syarat *Best Linear Unbiased Estimator* uji normalitas tidak perlu dilakukan, dan uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* saja^[2]. Sehingga uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu hanya uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

3.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,025599	0,007426	1.339172	0.1921
X1	0,000217	0,004030	-0.371577	0.7132
X2	-0,000172	0,000136	-0.702304	0.4887
X3	-0,006043	0,010659	1.213387	0.2359

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 2, diperoleh nilai probabilitas X1 sebesar 0,7132, nilai probabilitas X2 sebesar 0,4887 dan nilai probabilitas X3 sebesar 0,2359. Nilai ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,198404	-0,038675
X2	-0,198404	1,000000	-0,254158
X3	-0,038675	-0,254158	1,000000

Diketahui pada tabel 3 nilai koefisien korelasi antara X1, X2, dan X3 yaitu -0,198404, -0,038675, dan -0,254158 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3.3 Analisis Regresi Data Panel

3.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang telah dilakukan, diketahui bahwa model *common effect* adalah model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut Tabel 4 hasil *common effect*.

Tabel 4 Model Common Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Sample: 2014 2017

Periods included: 4

Cross-sections included: 11

Total panel (unbalanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,057962	0,012069	4,802487	0,0001
X1	0,000853	0,006550	0,130179	0,8974
X2	-0,000141	0,000221	-0,635488	0,5307
X3	0,032225	0,017324	-1,860140	0,0472

<i>Root MSE</i>	0,027275	<i>R-squared</i>	0,121544
<i>Mean dependent var</i>	0,037768	<i>Adjusted R-squared</i>	0,020184
<i>S.D. dependent var</i>	0,029599	<i>S.E. of regression</i>	0,029298
<i>Akaike info criterion</i>	-4,099006	<i>Sum squared resid</i>	0,022318
<i>Schwarz criterion</i>	-3,912180	<i>Log likelihood</i>	65,48509
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-4,039239	<i>F-statistic</i>	1,199131
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,937024	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,032963

Berdasarkan tabel 5 maka diperoleh persamaan regresi data panel untuk penelitian sebagai berikut.

$$Y = 0,057962 + 0,000853X_1 - 0,000141X_2 + 0,032225X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi data panel di atas dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel independen terhadap kualitas laba seperti berikut ini.

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,057962 menunjukkan jika variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal bernilai 0 maka nilai kualitas labanya adalah 0,057962.
- 2) Nilai koefisien X_1 yaitu pertumbuhan laba sebesar 0,000853 bernilai positif menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan sebesar satu satuan terhadap pertumbuhan laba dan nilai variabel independen lain konstan, maka nilai kualitas laba meningkat sebesar 0,000853.
- 3) Nilai koefisien X_2 yaitu kebijakan dividen sebesar $-0,000141$ bernilai negatif menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan sebesar satu satuan terhadap kebijakan dividen dan nilai variabel independen lain konstan, maka nilai kualitas laba menurun sebesar $-0,000141$.
- 4) Nilai koefisien X_3 yaitu intensitas modal sebesar 0,032225 bernilai positif menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan sebesar satu satuan terhadap intensitas modal dan nilai variabel independen lain konstan, maka nilai kualitas laba naik sebesar 0,032225.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 Koefisien Determinasi

<i>Root MSE</i>	0,027275	<i>R-squared</i>	0,121544
<i>Mean dependent var</i>	0,037768	<i>Adjusted R-squared</i>	0,020184
<i>S.D. dependent var</i>	0,029599	<i>S.E. of regression</i>	0,029298
<i>Akaike info criterion</i>	-4,099006	<i>Sum squared resid</i>	0,022318
<i>Schwarz criterion</i>	-3,912180	<i>Log likelihood</i>	65,48509
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-4,039239	<i>F-statistic</i>	1,199131
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,939971	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,032963

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,121544 yang artinya variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal memiliki kemampuan menjelaskan kualitas laba sebesar 12,15% dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

3.4.2 Uji Simultan (F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

<i>Root MSE</i>	0,027275	<i>R-squared</i>	0,121544
<i>Mean dependent var</i>	0,037768	<i>Adjusted R-squared</i>	0,020184
<i>S.D. dependent var</i>	0,029599	<i>S.E. of regression</i>	0,029298
<i>Akaike info criterion</i>	-4,099006	<i>Sum squared resid</i>	0,022318
<i>Schwarz criterion</i>	-3,912180	<i>Log likelihood</i>	65,48509
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-4,039239	<i>F-statistic</i>	1,199131
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,939971	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,032963

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar $0,032963 < 0,05$ artinya variabel independen pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen kualitas laba.

3.4.3 Uji Parsial (t)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,057962	0,012069	4,802487	0,0001
X1	0,000853	0,006550	0,130179	0,8974
X2	-0,000141	0,000221	-0,635488	0,5307
X3	0,032225	0,017324	-1,860140	0,0472

Tabel 7 menunjukkan hasil uji parsial untuk variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba. Uraian penjelasan hubungan antar variabel sebagai berikut.

- 1) Variabel pertumbuhan laba (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8974 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $0,000853$. Hal tersebut menunjukkan jika variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 2) Variabel kebijakan dividen (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5307 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,000141$. Hal tersebut menunjukkan jika variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 3) Variabel intensitas modal (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0472 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $0,032225$. Hal tersebut menunjukkan jika variabel intensitas modal berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

4. Kesimpulan

A. Kesimpulan dari hasil analisis statistik deskriptif.

- 1) Nilai kualitas laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa mayoritas kualitas laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 tinggi.
- 2) Nilai pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tren pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 tinggi.
- 3) Nilai kebijakan dividen pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tingkat pembayaran dividen pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 rendah.
- 4) Nilai intensitas modal pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tingkat intensitas modal pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 cenderung rendah.

B. Pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar $0,121544$ artinya variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal memiliki kemampuan menjelaskan kualitas laba sebesar $12,15\%$ dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

C. Berdasarkan hasil pengujian parsial diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pertumbuhan laba tidak berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- 2) Kebijakan dividen tidak berpengaruh ke arah negatif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- 3) Intensitas modal berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

Keterbatasan pada penelitian yaitu rendahnya kemampuan nilai koefisien determinasi untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba yang mana nilai koefisien determinasi sebesar $0,121544$ atau $12,15\%$. Selain itu, jumlah observasi pada penelitian ini hanya 30 observasi dan variabel independen yang berpengaruh hanya intensitas modal. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kualitas laba diharapkan untuk menggunakan indikator lain untuk menilai kualitas laba. Selain itu, menggunakan rentang periode penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik lagi agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tinggi.

5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran untuk beberapa pihak seperti berikut ini.

- 1) Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk memperhatikan faktor intensitas modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi pemanfaatan aset yang buruk dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian besar karena target penjualan atau pendapatan yang diharapkan tidak tercapai sehingga menyebabkan kinerja keuangan perusahaan terganggu. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien sehingga memberikan keuntungan untuk perusahaan.

- 2) Bagi investor, disarankan untuk memperhatikan faktor intensitas modal perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar investor dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan aset yang ada.

Daftar Pustaka:

- [1] Azzura, S.N. (2019, 2 Juli). Garuda Indonesia, Sudah Jatuh Tertimpa Tangga. Merdeka [online]. Tersedia: <https://www.merdeka.com/uang/garuda-indonesia-sudah-jatuh-tertimpa-tangga.html> [13 Agustus 2020]
- [2] Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Bellovary et. al. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *New York Journal*, Volume 75 (No. 11), 32-37.
- [4] Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 193-225.
- [5] Hartomo, Giri. (2019, 28 Juni). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Oke Zone [online]. Tersedia: <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> [28 Januari 2020]
- [6] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial. Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- [7] Noor, R. M., Fadzillah, N. S., & Matsuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study. *International Journal of Trade, Economics and Finance*.
- [8] Rahmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, 10, 2.
- [9] Riyanto, B. (2011). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: YBPFE UGM.
- [10] Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4th ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- [11] Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17-26.
- [12] Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [13] Winarno. (2015). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, 11(2), 143-149.
- [14] Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, Volume 1(No. 2).